

## RAGAM HIAS PARANG GERIGI PADA BATIK BETAWI

Suwito Casande

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia  
*scasande@gmail.com*

### Abstrak

Maraknya kesadaran masyarakat secara luas terhadap kria batik terlihat dengan meningkatnya konsumsi batik sebagai busana yang digunakan pada berbagai aktivitas. Batik Betawi sebagai salah satu dari keragaman batik Betawi merupakan ciri yang menandakan keberadaan masyarakat Betawi. Nilai dan karakter estetik memberikan ciri yang membedakan batik Betawi dengan batik lainnya, karakter estetis yang memiliki nilai filosofi masyarakat Betawi yang tertuang dalam tanda yang sarat akan makna dan harapan. Pemahaman mengenai karakter batik Betawi secara khusus dapat dipahami oleh masyarakat Betawi itu sendiri dan secara luas bagi masyarakat sehingga batik Betawi dapat bertahan dalam nilai tradisi dan menyongsong kemajuan zaman tanpa harus kehilangan ciri dan karakter sebagai masyarakat Betawi.

Kata kunci : “Batik Betawi”, Motif Parang Gerigi, Ragam Hias Betawi.

### *Kinds of Decoration Machete Serrations on Batik Betawi*

#### *Abstract*

*The rise of widespread public awareness of the kria batik seen with increasing consumption as clothing that is used in a variety of activities. Batik Betawi as one of the Betawi batik diversity is the hallmark indicating the existence of the Betawi people. Provide aesthetic values and character traits that distinguish the other batik batik Betawi, which has the aesthetic character of the philosophy contained in the Betawi people who sign will be full of meaning and hope. Understanding of the character of Betawi batik in particular can be understood by the Betawi people themselves and by extension for society that can survive in the Betawi batik tradition and values to meet the progress of time without losing traits and characteristics as the Betawi people.*

*Key words: "Batik Betawi", Parang serrations Motif, Decorative Variety Betawi.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang masalah

Jakarta tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Betawi yang merupakan penduduk asli dari ibukota ini. Budaya Betawi mendapat pengaruh dari beberapa budaya asing seperti budaya Cina, budaya Arab, budaya Eropa.

Sebagai kota metropolitan, Jakarta dijadikan tempat menggantungkan mimpi dan cita-cita. Keragaman budaya yang di bawa kaum pendatang dari daerah lain juga ikut mewarnai budaya Betawi itu sendiri.

Perpaduan budaya ini terlihat dari budaya masyarakat Betawi seperti dalam upacara pernikahan, ragam busana pengantin Betawi dengan mengenakan kain batik banyak dipengaruhi budaya-budaya asing. Ragam hias batik yang dikenakan sejak dahulu merupakan produk budaya dari daerah lain misalnya Ragam batik pesisiran dan ragam batik Lasem kemudian juga mendapat pengaruh penggunaan warna dari budaya Cina. Perubahan-perubahan yang telah berlangsung sejak lama ini terus berkembang hingga saat ini. Perubahan budaya serta pergeseran budaya mulai terlihat . Tersisihnya budaya Betawi ini terlihat dari pementasan budaya Betawi saat ini mulai jarang terlihat. Budaya Betawi mendapat pesaing dari budaya-budaya daerah lain yang dibawa oleh kaum pendatang dan juga pesaing dari budaya modern.

Masyarakat Betawi pada awalnya merupakan masyarakat agraris dengan usaha berkebun buah-buahan. Generasi muda Betawi saat ini lebih memilih untuk mencari nafkah dengan bekerja di sektor lain seperti industri, jasa. Pergeseran ini juga didasari minimnya lahan dan terdapatnya banyak alternatif lain yang pada akhirnya secara cepat meninggalkan profesi awalnya. Usaha menggali dan memperkaya budaya Betawi dilaksanakan dimulai dengan mempelajari aspek-aspek budaya Betawi hingga produk budaya hasil perpaduan budaya-budaya lain yang mempengaruhi masyarakat Betawi itu sendiri.

## 2. Identifikasi masalah

Penggunaan busana batik pada masyarakat yang mulai marak pada kesempatan-kesempatan yang awalnya hanya untuk kesempatan resmi, saat ini mulai banyak dikenakan untuk segala macam aktifitas. Melihat

kepada jenis batik yang ada di nusantara dengan keragaman motif dan corak yang digunakan. Usaha-usaha menggali dan menciptakan kembali batik yang memiliki ciri dari budaya Betawi digalakkan pemerintah DKI Jakarta adalah salah satu upaya melestarikan budaya Betawi yang sempat hilang. Masyarakat Betawi sendiri seperti halnya masyarakat Jakarta secara umum memilih batik untuk mengikuti trend yang saat ini tengah berkembang. Berkembangnya trend ini tentunya mendorong sektor industri untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hilangnya sentra-sentra produksi batik Betawi yang ada di Jakarta turut menghilangkan ragam batik Betawi yang dahulu ada. Ragam hias yang banyak mendapat pengaruh dari budaya luar dan asing terlihat jelas dari ciri-ciri batik Betawi, pengaruh ini terlihat dari penggunaan motif yang berdasar sama dengan motif batik nusantara yang lain namun memiliki pemaknaan yang berbeda.

### 3. Rumusan masalah.

Penelitian penggunaan batik pada masyarakat Betawi lebih difokuskan kepada Motif Batik Betawi “Parang” dengan pemaknaannya pada filosofi budaya Betawi dan aktualisasi bentuk filosofi simbol buaya dalam keseharian masyarakat Betawi saat ini.

- a. Sejauhmana penggunaan batik Betawi dikalangan masyarakat Betawi.
- b. Seberapa penting ciri-ciri khas batik Betawi baik corak dan ragam pada masyarakat Betawi.
- c. Bagaimana upaya untuk memasarkan batik Betawi dikalangan masyarakat Jakarta.

## **B. PEMBAHASAN**

Penggunaan motif “Parang Gerigi” pada batik Betawi memiliki pemaknaan filosofi penting pada budaya Betawi, pemaknaan motif ini menggunakan kajian Semiotika. Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure sebagai

ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Saussure dalam Christomy dan Yuwono, 2004:88). Menurutnya Semiotika sangat disandarkan pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Terdapat dua metode analisis dalam penelitian bahasa, yaitu :

- Analisis Diakronik  
Analisis tentang perubahan historis bahasa, bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya.
- Analisis Sinkronik  
Analisis dengan mengambil irisan sejarah dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu waktu tertentu saja.

Terdapat sedikitnya tiga aliran yang diturunkan dari teori tanda Saussurian. Yaitu

- Semiotik komunikasi  
Menekuni tanda sebagai bagian dari proses komunikasi, disini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana di maksudkan pengirim sesuai dengan tanda yang diterima oleh penerima.
- Semiotik Konotasi.  
Semiotik yang mempelajari makna konotatif dari tanda sehingga tanda yang dikirimkan oleh pengirim diterima berbeda dengan tanda yang diterima penerima.
- Semiotik Ekspansif  
Semiotik jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti.

### 1. Pemaknaan bahasa dalam motif “Parang” Batik Betawi



Pemaknaan motif “Parang” pada batik Betawi dalam bahasa yang dimaknai dengan buaya yang terlihat dengan penambahan gerigi-gerigi di sisi luar dari motif “parang“. Dengan menggunakan analisis diakronik berdasarkan Ferdinand de Saussure, terlihat pergeseran pemaknaan buaya dilihat dari awal pemaknaan nya sebagai lambang kesetiaan saat ini buaya di maknai sebagai “hidung Belang“. Pemaknaan awal yang melambangkan kesetiaan kemudian berubah menjadi pemaknaan tidak setia.

### 2. Pemaknaan tanda

Buaya dalam filosofi budaya Betawi digambarkan sebagai harapan kesetiaan pada pasangannya. Dengan analisis semiotik Semantik oleh Ferdinand de Saussure, Motif “Parang gerigi” yang menggambarkan mulut buaya adalah hubungan antara tanda dengan denotasinya dan penafsirannya. Motif ini dibuat tidak manggambarkan buaya secara utuh namun hanya beberapa bagian penting yang mendefinisikan bentuk buaya. Buaya di defiisikan ciri-ciri fisiknya yang khas dengan rahang panjang dengan gigi-gigi tajamnya.

### 3. Ciri-ciri batik Betawi

Batik yang dimiliki masyarakat Betawi setidaknya dikenal sejalan dengan berdirinya setra-sentra batik di Jakarta, sentra-sentra batik ini kemudian menghilang dengan tidak adanya regenerasi pada pengarajin

batik. Batik Betawi memiliki ciri-ciri pengaruh dari beberapa budaya yang telah mempengaruhi budaya masyarakat Betawi itu sendiri. Setidaknya terdapat beberapa ciri-ciri batik Betawi yaitu:

a. Pengaruh penggunaan warna-warna cerah oleh budaya Cina

Pengaruh budaya dari luar pada batik Betawi terlihat dari penggunaan keragaman warna yang digunakan yaitu Warna Merah, hijau, kuning dan biru merupakan perpaduan warna cerah yang merupakan ciri khas pengaruh batik Cina seperti yang terlihat pada gambar 1. Pengaruh penggunaan warna ini membedakan secara jelas batik Betawi dengan batik-batik lain Nusantara.



Gambar 1

**Busana Cina**

(Sumber : Judith Rutherford, Jackie Menzies, *Celestial Silks- Chinese Religious & Cord Textiles: 59-60*)



Gambar 2

**Busana Cina**

(Sumber : Judith Rutherford, Jackie Menzies, *Celestial Silks- Chinese Religious & Cord Textiles: 59-60*)

b. Pengaruh Nilai-nilai religius Islam

Budaya Islam pada masyarakat Betawi sudah menjadi satu sehingga budaya Betawi itu adalah budaya Islam itu sendiri. Hal ini karena dalam budaya Betawi terimplementasikan budaya Islam. Pengaruh perkembangan Islam yang salah satunya dibawa oleh pasukan Islam dari demak dan Cirebon membawa pengaruh penggunaan motif pada batik seperti penggunaan ragam hias Timur Tengah berupa medalion, wajit, arabest (kembang-kembangan), dan adanya larangan dalam menggambarkan makhluk hidup (Waluyo, 2006), sehingga motif buaya yang melambangkan kesetiaan ini digambarkan secara simbolik seperti halnya penggunaan motif kaligrafi pada ragam hias Cirebon yang menggambarkan hewan, tokoh pewayangan, buroq. Sejumlah upacara dalam adat istiadat Betawi seperti upacara pernikahan terlihat alkuturasi budaya Betawi dari budaya Islam, Cina, dan unsur pra-Islam (tidak mutlak pada konsep Hindu dan Budha) (Saidi, 1997:130).



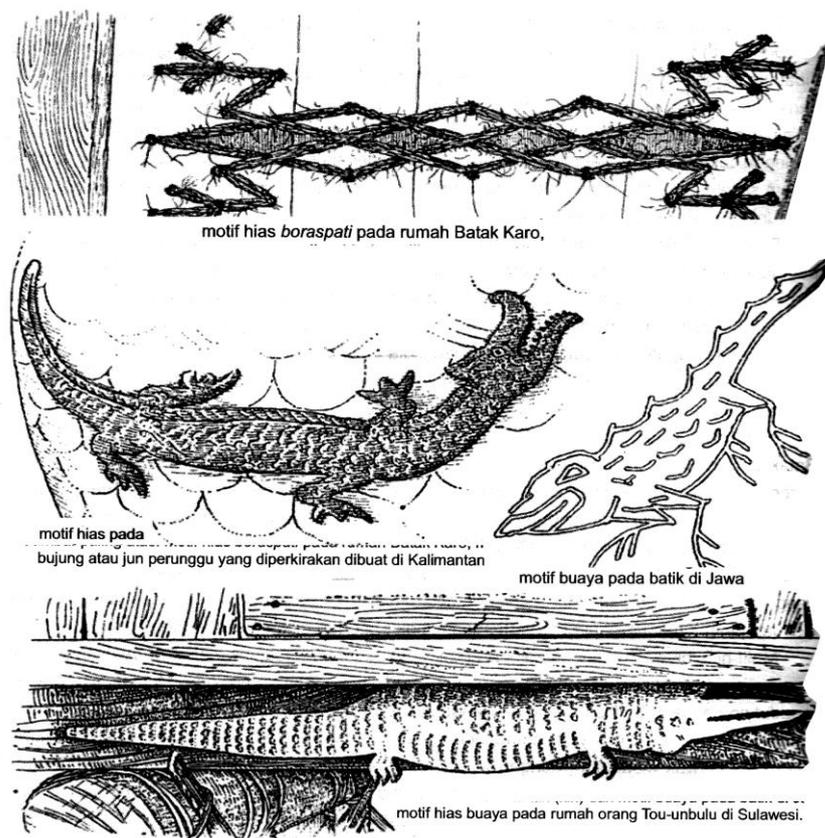
Gambar 3

**Kaligrafi Arab**

(Sumber : [www.wacananusantara.org](http://www.wacananusantara.org))

c. Filosofi Buaya pada ragam hias parang gerigi

Simbolisasi binatang pada ornamen nusantara dengan menggunakan simbol buaya banyak ditemui, dengan interpretasi dan penuangan bentuk yang berbeda beda. Seperti halnya motif buaya yang digunakan di daerah Sulawesi diartikan sebagai tempat roh orang meninggal atau motif buaya pada rumah adat orang Nias melambangkan kekuasaan raja yang adil dan pelindung bagi rakyat. Pada masyarakat Betawi penggambaran makna Buaya diambil dari sifat buaya yang selalu setia pada pasangannya, beberapa cerita rakyat masyarakat Betawi menggambarkan keberadaan sepasang buaya putih di kali-kali besar Jakarta yang kemunculannya selalu berpasangan.



Gambar 3

**Aneka motif hias buaya**

(Sumber : Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara*: 116)

## d. Analisis 5P pada Batik Betawi

Berkembangnya trend batik di Indonesia membuka banyak peluang bisnis untuk mengembangkan dan memasarkan batik tradisional terutama batik Betawi. Corak ragam batik Betawi yang telah hilang kembali dimasyarakatkan dengan menyediakan ragam hias khusus batik betawi di Jakarta, Bersaing dengan ragam hias batik nusantara lain yang telah tersedia di pasar Jakarta. Ketersediaan jenis batik betawi ini adalah upaya menghidupkan budaya Betawi untuk dapat eksis di Jakarta dan menghidupkan kembali sentra-sentra industri batik Betawi. Adapun analisa pasar dilakukan dengan pendekatan 5 p seperti yang dijelaskan melalui tabel dibawah ini:

	<b>Produksi (Production)</b>	<b>Harga (Price)</b>	<b>Tempat (Place)</b>	<b>Promosi (Promotion)</b>	<b>Orang (People)</b>
1	Hem Batik	Rp 90,000	galery,mall	flyer,radio,tv	mahasiswa
2	Kemeja Batik	Rp 300,000	galery,mall	koran,radio,tv	karyawan
3	Blus Lengan Pendek	Rp 78,000	bazzar,mall, grosir	radio,tv	ibu rumah tangga
4	BlusLenganPanjang	Rp 90,000	bazzar,mall	koran,radio,tv	karyawati
5	Blus Lengan 3/4	Rp 78,000	galery,mall	flyer,radio,tv	mahasiswa
6	Sarimbit	Rp 500,000	bazzar,mall	koran,radio,tv	karyawati
7	Kain Batik 2 Meter	Rp 90,000	bazzar,mall, grosir	radio,tv	ibu rumah tangga
8	Kain Batik 4 Meter	Rp 300,000	bazzar,mall, grosir	radio,tv	ibu rumah tangga
9	Seprei Batik	Rp 175,000	bazzar,mall, grosir	radio,tv	ibu rumah tangga
10	Taplak Meja Batik	Rp 82,500	bazzar,mall, grosir	radio,tv	ibu rumah tangga
11	Sarung Batik	Rp 90,000	galery,mall	koran,radio,tv	karyawan
12	Selendang Batik	Rp 90,000	bazzar,mall	koran,radio,tv	karyawati

Tabel 1

**Analisa 5 P**(Sumber harga : <http://www.batikmarkets.com>)

## 1) Produksi Batik Betawi Parang Gerigi.

Untuk meningkatkan daya saing produk Batik Betawi ini, Ragam dan jenis produk batik Betawi dikemas dalam beberapa jenis seperti : Hem, Kemeja, Blus, Sarimbit, Kain batik. Usaha ini juga untuk memenuhi kebutuhan pasar batik yang terdiri dari

a) Konsumen batik trend yang mengikuti selera pasar yang dinamis.

Rancangan desain dengan mengikuti trend yang berkembang dari aplikasi dasar ragam hias batik Parang gerigi. Hasil

produksinya berupa tas-tas cantik, busana-busana dengan model yang baru.

b) Konsumen batik dasar.

Memenuhi kebutuhan bahan dasar berupa kain batik lembaran dengan ragam hias parang gerigi untuk kebutuhan budaya dan kesenian. Seperti pagelaran seni dan budaya, prosesi adat Betawi (pernikahan, tujuhbulanan).

2) Harga

Harga produk kain batik dengan ragam hias parang gerigi ini ditekan melalui produksi massal hasil produksinya yang berupa lembaran kain bercorak ragam hias parang gerigi yang kemudian dapat diproduksi menjadi produk-produk yang kreatif dan mengikuti selera pasar. Harga produk dari batik Betawi ini harus mempunyai harga dasar yang sama dengan batik lain yang telah eksis di pasar, sehingga produk batik Betawi ini dapat merebut pasar.

3) Tempat

Pemasaran produk batik Betawi ini dibedakan berdasarkan lokasi pemasarannya yaitu :

a) Galeri dan pusat pembelanjaan.

Lokasi ini memiliki target pembeli menengah atas. Lokasi ini juga dapat digunakan untuk membangun pencitraan dari merek Batik Betawi. Juga untuk mengedukasi masyarakat luas tentang penggunaan batik Betawi, koleksi batik Betawi yang modern.

b) Bazaar.

Area pemasaran dan memperkenalkan produk Betawi dengan waktu yang terbatas dan berpindah-pindah dilokasi-lokasi strategis.

c) Pusat grosir dan pasar tradisional.

Lokasi penjualan ini ditujukan untuk target pasar pembeli dengan kuantitas besar dan untuk membangun eksistensi

produk batik Betawi di pasar seluruh nusantara, karena lokasi penjualan ini merupakan lokasi penjualan grosir nasional sampai dengan internasional.

4) Promosi.

Strategi promosi yang diterapkan pada produk batik Betawi dengan target pemirsa masyarakat Betawi secara khusus dan masyarakat Jakarta umumnya. Komunikasi promosi dibedakan dengan menggunakan media yang bersifat lokal seperti harian lokal JABODETABEK, Radio lokal, Televisi lokal. Dan juga dengan menyebarkan flyer di sejumlah lokasi-lokasi strategi seperti tempat-tempat hiburan, perkantoran, dan lokasi-lokasi bisnis.

5) Orang.

Target pembeli dan pengguna dari Batik Betawi parang gerigi ini dibedakan menjadi kelompok:

a) Mahasiswa.

Dengan tingkat intelektualnya mampu menangkap banyak informasi yang berkaitan dengan barang maupun isu-isu yang melatarbelakangi keberadaan barang tersebut. Misalnya Trend batik yang berkembang didorong pengakuan salah satu negara yang mengakui batik sebagai hasil seni dari negaranya.

b) Karyawan.

Daya beli yang cukup tinggi dari kelompok ini didasarkan tingkat kebutuhan yang tinggi akan sandang, dan memiliki kebutuhan mengikuti trend yang tengah berkembang.

c) Ibu rumah tangga.

Kelompok ini adalah kelompok penentu yang dapat menjadi target pemasaran yang potensial karena keragaman jenis barang untuk seluruh keluarga.

### C. PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Proses akulturasi budaya yang terjadi pada budaya Betawi telah melalui kurun waktu yang cukup lama. Letak geografis dan strategis merupakan faktor yang menguntungkan bagi masuknya pengaruh-pengaruh luar. Sikap keterbukaan masyarakat Betawi kepada kaum pendatang tergambar jelas sampai dengan saat ini juga memberi peran yang besar kepada perkembangan budaya Betawi. Komposisi suku bangsa yang beragam juga semakin memberi warna pada budaya Betawi. Berkembangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya bangsa turut mendorong upaya-upaya menggali beberapa budaya yang sempat hilang. Trend penggunaan batik yang meluas adalah sebagai contohnya, dimana saat ini batik tidak hanya digunakan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Hilangnya sejumlah setra pembuatan batik di Jakarta tidak urung membuat hilangnya beberapa motif batik khusus Betawi.

Batik Betawi dan hubungannya dengan pemaknaan motif “Parang” memiliki peran yang penting untuk menjaga beberapa pesan dan harapan masyarakat Betawi sejak dahulu. Filosofi hidup yang banyak terpengaruh oleh nilai-nilai religius Islam sampai dengan penerapan beberapa aturan-aturan penggunaan seni. Pemaknaan dengan menggunakan makna-makna simbolik ini juga memberi beberapa ciri-ciri khusus dari batik Betawi yang berbeda dengan batik-batik lain di nusantara. Pemaknaan Filosofi “Buaya” dalam kehidupan sehari-hari yang hampir tidak terlihat namun simbol kesetiiaannya ini setidaknya masih nampak pada lahirnya kembali keinginan generasi muda Betawi untuk melestarikan kebudayaan seperti pada penggunaan roti buaya pada prosesi pernikahan. Dengan penggunaan kembali simbol ini tentunya merupakan bukti filosofi “Buaya” pada budaya Betawi masih menjadi bagian penting dari harapan dan cita-cita masyarakat Betawi itu sendiri. Ragam hias batik “Parang Gerigi” yang

merupakan ragam hias yang penting setidaknya digunakan pada prosesi pernikahan adat Betawi, mencitrakan secara jelas keteguhan hati masyarakat Betawi untuk bertahan di tengah arus globalisasi kota.

Pengunaan batik yang saat ini sudah menjadi trend dan menghiasi segala kesempatan adalah kesempatan untuk menampilkan kembali ragam hias batik Betawi yang sempat hilang, menjelaskan kembali eksistensi budaya Betawi di Kota nya sendiri. Filosofi kesetiaan yang tersymbol pada “Buaya” tidak hanya diartikan secara dangkal pada prosesi pernikahan, namun juga mengakar luas dan menjadi tujuan hidup setia pada budaya dan memegang teguh pada ajaran agama .

## 2. Saran

Lahirnya kesadaran dan didorong oleh keingintahuan yang lebih mendalam kepada budaya Betawi merupakan modal utama terjaminnya kelestarian budaya Betawi, kesadaran ini tentunya ikut mendorong banyak pelaku industri dan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan pasar akan batik khas Betawi.

- a. Membentuk dan mendirikan Sentra-sentra batik yang dahulu ada oleh banyak pihak termasuk dari pemerintah daerah baik sebagai tujuan wisata budaya maupun tujuan bisnis.
- b. Menyediakan media Promosi yang efektif menjadikan batik Betawi menjadi primadona dikota kelahirannya sendiri.
- c. Mengembangkan SDM yang kreatif dengan mendirikan sekolah-sekolah kejuruan khusus budaya Betawi untuk meningkatkan daya saing dari produk Batik Betawi sehingga dapat menjembatani produsen batik Betawi dengan kebutuhan konsumen yang dinamis.
- d. menciptakan media-media informasi budaya masyarakat Betawi, pendirian museum budaya Betawi, pagelaran budaya Betawi dengan tujuan memupuk kesadaran masyarakat akan eksistensi masyarakat Betawi sehingga masyarakat Betawi tidak kehilangan cirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Christomy, Tommy, Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Penerbit Pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya: Direrkorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Haris Tawalinudin. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta, Dari kota Tradisional ke kota kolonial, abad XVI-XVIII*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Penerbit Yayasan obor indonesia.
- Saidi, Ridwan. 1997. *Profil orang Betawi, Asal muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadat*. Jakarta: Penerbit PT Gunara Kata.
- Waluyo, Eddy H. Laporan penelitian kualitatif - Akulturasi budaya pada senirupa tradisional Cirebon. Jakarta, Desember 2006.